

Eksplorasi Makna Simbolik Candi Pari dan Candi Sumur: Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Konteks Pendidikan Sejarah di Sidoarjo

Exploring the Symbolic Meanings of Candi Pari and Candi Sumur: A Symbolic Interactionism Perspective in the Context of History Education in Sidoarjo

Ponco Setiyonugroho ^{1✉}, Hendi Irawan ², Arief Hidayat ³, Khairul Tri Anjani ⁴, Nabila Prameswari Ma'Arif ⁵

^{1✉ 2 3 4 5} Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: poncosetiyooo@gmail.com✉, hendiirawankesos@gmail.com, ariefhidayat1610@gmail.com, khairultrianjani@gmail.com, nabilamaarif11@gmail.com

Diterima: 5 Agustus 2025 | Direvisi: 28 Desember 2025 | Diterbitkan: 31 Desember 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

Candi Pari,
Candi Sumur,
Symbolic Interactionism,
History Education.

Kata Kunci:

Candi Pari,
Candi Sumur,
Interaksionisme Simbolik,
Pendidikan Sejarah.

ABSTRACT

This study aims to explore the symbolic meanings of Candi Pari and Candi Sumur in Sidoarjo Regency through the lens of symbolic interactionism and their implications in the context of history education. These two temple sites are significant remnants from the Majapahit era, possessing not only archaeological value but also symbolic dimensions that are still embedded in the daily cultural practices of local communities. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through field observations, interviews with local residents and history teachers, as well as literature review. The analysis focused on interpreting how social meanings are constructed through the community's interactions with these historical sites. The findings indicate that Candi Pari is perceived as a symbol of resilience, agricultural prosperity, and cultural continuity. In contrast, Candi Sumur is understood as a symbol of fertility and spirituality, culturally associated with local traditions such as pilgrimage and water rituals. Both temples serve as sites of evolving symbolic practices, reflecting the dynamic relationship between people, history, and cultural space. In the context of history education, these symbolic meanings can be utilized to develop more contextual, reflective, and culturally rooted learning experiences. The integration of local historical sites as educational media can foster students' historical awareness and strengthen their cultural identity. This study recommends the adoption of symbolic approaches and place-based learning strategies as innovative methods in developing a participatory and relevant history curriculum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik Candi Pari dan Candi Sumur di Kabupaten Sidoarjo melalui perspektif interaksionisme simbolik serta implikasinya dalam konteks pendidikan sejarah. Kedua situs tersebut merupakan tinggalan penting masa Majapahit yang tidak hanya memiliki nilai arkeologis, tetapi juga dimensi simbolik yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga lokal dan guru sejarah, serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menafsirkan konstruksi makna sosial yang dibentuk melalui interaksi masyarakat terhadap situs sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Pari dimaknai sebagai simbol ketangguhan, kemakmuran agraris, dan

kekokohan budaya lokal. Sementara itu, Candi Sumur dipandang sebagai lambang kesuburan dan spiritualitas, yang secara kultural terhubung dengan tradisi lokal seperti ziarah dan ritual air suci. Kedua candi tersebut menjadi bagian dari praktik simbolik yang terus berkembang, mencerminkan hubungan dialektis antara masyarakat, sejarah, dan ruang budaya. Dalam konteks pendidikan sejarah, makna simbolik ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada budaya lokal. Pemanfaatan situs sejarah sebagai media belajar mampu menumbuhkan kesadaran historis peserta didik serta memperkuat identitas kultural mereka. Studi ini merekomendasikan integrasi pendekatan simbolik dan pembelajaran berbasis lingkungan sebagai strategi inovatif dalam pengembangan kurikulum sejarah yang partisipatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di Indonesia saat ini masih didominasi oleh pendekatan naratif yang berpusat pada sejarah nasional dan tokoh-tokoh besar. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah kerap bersifat tekstual, hafalan, dan kurang menyentuh pengalaman historis peserta didik secara langsung. Akibatnya, peserta didik mengalami keterputusan emosional dan intelektual dengan sejarah lokal di sekitar mereka (Bandarsyah et al., 2023). Situs-situs sejarah seperti candi, makam kuno, dan tinggalan budaya lainnya kerap luput dari perhatian kurikulum maupun strategi pembelajaran.

Pendidikan sejarah semestinya mengarah pada pengembangan kesadaran historis yang kontekstual dan kritis. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai narasi masa lalu, tetapi juga sebagai proses reflektif yang membentuk identitas dan kesadaran kultural peserta didik (Amboro, 2020). Pendekatan ini selaras dengan konsep *historical thinking* yang menekankan pentingnya pemanfaatan bukti sejarah dan pengembangan empati historis dalam pembelajaran (Seixas & Morton, 2013). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara realitas dan harapan tersebut adalah melalui integrasi situs sejarah lokal sebagai sumber belajar kontekstual.

Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah yang kaya akan tinggalan sejarah dari masa Majapahit, salah satunya adalah Candi Pari dan Candi Sumur. Kedua candi ini tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga memuat makna simbolik yang berakar dalam kesadaran kolektif masyarakat. Candi Pari sering dimaknai sebagai lambang kekuatan dan kemakmuran peradaban Majapahit, sementara Candi Sumur merepresentasikan kesuburan dan spiritualitas masyarakat agraris Jawa Timur. Makna-makna tersebut terus dimaknai ulang melalui interaksi sosial, praktik budaya, dan pelestarian kolektif masyarakat setempat.

Untuk memahami dinamika pemaknaan tersebut, penelitian ini mengacu pada perspektif interaksionisme simbolik, suatu pendekatan sosiologis yang dikembangkan oleh George H. Mead dan Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik berasumsi bahwa makna bukan sesuatu yang melekat secara inheren pada objek, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi yang berkesinambungan (Blumer, 2009). Dengan demikian, Candi Pari dan Candi Sumur tidak hanya dimaknai berdasarkan teks sejarah semata, tetapi juga melalui praktik dan pemaknaan simbolik masyarakat terhadap candi tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Meskipun telah banyak studi mengenai pemanfaatan situs sejarah dalam pendidikan (Nurudiin, 2021), kajian yang secara khusus mengaitkan situs lokal dengan pendekatan interaksionisme simbolik dalam konteks pembelajaran sejarah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggali makna simbolik Candi Pari dan Candi Sumur sebagai bagian dari strategi pedagogis dalam pendidikan sejarah yang kontekstual, reflektif, dan berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan landasan paradigma interpretatif, karena fokus utamanya adalah memahami makna simbolik Candi Pari dan Candi Sumur sebagaimana dikonstruksikan oleh masyarakat lokal dan pemangku pendidikan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengungkap dimensi simbolik yang tidak bersifat kuantitatif dan tidak dapat diukur secara numerik, melainkan muncul dari interaksi, pengalaman sosial, dan interpretasi budaya (Creswell, 2014)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di situs Candi Pari dan Candi Sumur serta wawancara mendalam dengan juru pelihara candi, tokoh masyarakat lokal, dan guru sejarah. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen tertulis, arsip, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan simbolisme candi, interaksionisme simbolik, dan pendidikan sejarah. Pemanfaatan berbagai jenis sumber data ini bertujuan untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap objek kajian (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi pustaka. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati bentuk fisik candi, aktivitas ritual, serta pola interaksi masyarakat dengan situs sejarah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan simbolik informan terhadap Candi Pari dan Candi Sumur, sementara studi pustaka berfungsi memperkuat konteks historis dan teoretis penelitian. Kombinasi teknik ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dan keberagaman perspektif (Swift, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan simbol, praktik sosial, dan narasi budaya di sekitar candi. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema simbolik seperti kesuburan, spiritualitas, identitas agraris, dan fungsi edukatif situs sejarah. Tahapan analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan (Miles et al., 2014).

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna simbolik berdasarkan kerangka interaksionisme simbolik, yang memandang bahwa makna tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Candi Pari dan

Candi Sumur dipahami sebagai simbol sosial yang maknanya terus dinegosiasikan melalui praktik budaya, ritual, dan pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat serta pendidikan sejarah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan data pustaka. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta meminimalkan bias subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Pari: Simbol Keteguhan, Kesuburan dan Identitas Agraris Majapahit

Candi Pari, yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk sekitar tahun 1371 M (Octavya Sari, 2017), merupakan peninggalan arsitektural bercorak Hindu-Buddha berbahan bata merah yang berdiri kokoh di tengah lanskap agraris Porong, Sidoarjo (Soifah, 2023). Candi ini tidak hanya menarik secara estetis dan historis, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat setempat. Hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan juru pelihara dan warga sekitar mengungkap bahwa Candi Pari tidak sekadar dipandang sebagai monumen masa lampau, melainkan juga sebagai simbol keteguhan peradaban agraris yang menjadi fondasi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sidoarjo.



Gambar 1. Candi Pari
Sumber: Arsip Pribadi

Dalam narasi lokal, Candi Pari dipercaya sebagai tempat yang dahulu digunakan untuk ritual pemujaan terhadap dewa pelindung kesuburan dan panen, seperti Dewi Sri dalam sistem kepercayaan agraris Jawa. Relief-relief bermotif flora dan arsitektur berbasis simetri pada bagian kaki dan tubuh candi ditafsirkan sebagai representasi dari keteraturan kosmos dan keberlimpahan hasil bumi. Masyarakat meyakini bahwa bentuk candi yang tinggi dan kukuh merepresentasikan kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Soekmono, 2017). Dalam praktik kontemporer, masyarakat masih melakukan tradisi sedekah bumi yang dipusatkan di area sekitar candi sebagai wujud rasa syukur terhadap keberkahan panen, sebuah praktik yang mencerminkan kesinambungan nilai-nilai budaya agraris Majapahit hingga hari ini.

Jika dilihat melalui lensa interaksionisme simbolik, seperti dikemukakan oleh Blumer bahwa simbol-simbol seperti bentuk fisik candi, tradisi sedekah bumi, dan kisah lisan yang

diwariskan turun-temurun bukanlah entitas yang memiliki makna tunggal dan tetap. Sebaliknya, makna tersebut terbentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang terus berlangsung di antara anggota komunitas. Dalam konteks ini, Candi Pari menjadi arena simbolik di mana masyarakat membangun identitas kolektif mereka melalui narasi tentang kemakmuran, spiritualitas, dan kesinambungan budaya.

Lebih jauh, keberadaan Candi Pari sebagai situs edukatif dalam pendidikan sejarah lokal juga memperkuat dimensi simboliknya. Para guru sejarah di wilayah Sidoarjo yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa Candi Pari sering digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual dalam kurikulum lokal. Peserta didik tidak hanya diajak mengenal arsitektur atau fakta sejarah, tetapi juga belajar mengidentifikasi nilai-nilai kultural yang melekat pada bangunan tersebut. Dalam proses ini, makna simbolik candi dikonstruksi ulang oleh generasi muda melalui dialog interaktif antara narasi sejarah, praktik sosial, dan pengalaman langsung di situs warisan budaya (Khuljannah et al., 2020).

Dengan demikian, Candi Pari tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai living symbol yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat melalui interaksi simbolik yang bersifat dinamis dan historis. Makna kekokohan dan kesuburan yang dilekatkan padanya merupakan refleksi dari cara masyarakat memahami masa lalu sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan kehidupan mereka hari ini.

Candi Sumur: Simbol Kesuburan, Kehidupan, dan Spiritualitas Lokal

Candi Sumur terletak sekitar 50 meter dari Candi Pari, namun memiliki peran yang berbeda secara kultural maupun simbolik. Meski bentuknya lebih kecil dan tidak sekompleks Candi Pari, situs ini menyimpan kekayaan makna yang berlapis dalam konteks spiritual dan ekologis masyarakat setempat. Keberadaan sumur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari situs ini menjadikan Candi Sumur sebagai pusat aktivitas ritus yang berkaitan dengan air—simbol penting dalam kosmologi Jawa Kuno yang mengandung makna kesuburan, penyucian, dan kehidupan (Koentjaraningrat, 1984).

Wawancara yang dilakukan terhadap juru pelihara dan tokoh adat lokal mengungkap bahwa dahulu terdapat air di dalam candi tersebut. Keyakinan ini melahirkan praktik-praktik seperti nyekar, pengambilan air berkah, serta prosesi ritual untuk memohon kelancaran rezeki dan kesehatan. Air tersebut dianggap sebagai “tirta amerta”—air kehidupan yang secara simbolik merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan alam semesta (Mulder, 2001). Dalam penghayatan masyarakat, sumur bukan hanya fasilitas utilitarian, tetapi telah menjelma menjadi situs spiritual yang membentuk struktur makna dalam kehidupan sosial mereka.



Gambar 2. Candi Sumur
Sumber: Arsip Pribadi

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh (Blumer, 2009), bahwa makna air di Candi Sumur tidak bersifat tetap atau universal, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis. Masyarakat menegosiasikan makna itu melalui tindakan berulang ritual, narasi lisan, dan transmisi budaya antar generasi. Dalam konteks ini, air menjadi simbol kehidupan dan harapan, sekaligus sarana untuk menjalin komunikasi transendental dengan kekuatan adikodrati yang dipercayai menjaga keharmonisan alam dan manusia.



Gambar 3. Sumur pada Candi Sumur
Sumber: Arsip Pribadi

Simbolisme air pada Candi Sumur juga memperlihatkan keterhubungan antara konsep sejarah mikro dan makro: bagaimana situs kecil dapat merefleksikan narasi besar tentang keberlanjutan ekologis, spiritualitas agraris, serta nilai kolektif dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, Candi Sumur bukan sekadar warisan arsitektural, tetapi menjadi titik temu antara memori kolektif, praktik budaya, dan pembelajaran historis berbasis tempat.

Integrasi Simbolik dalam Pendidikan Sejarah: Kesadaran Historis Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Pari dan Candi Sumur memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual berbasis situs dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam membentuk kesadaran historis peserta didik. Kendati pemanfaatannya di tingkat

sekolah masih terbatas, tetapi beberapa guru telah mulai merintis model pembelajaran berbasis situs melalui pendekatan *project-based learning*, *inquiry history*, hingga *reflective storytelling*. Strategi ini memungkinkan peserta didik mengalami sejarah bukan hanya sebagai kumpulan fakta atau tanggal penting, melainkan sebagai warisan yang hidup dan memiliki keterkaitan langsung dengan identitas serta ruang kehidupan mereka (Chen et al., 2024).

Dalam praktiknya, kegiatan seperti menulis jurnal reflektif setelah kunjungan ke situs, menciptakan infografik simbol-simbol lokal, dan mengadakan forum diskusi lintas generasi tentang makna budaya candi telah digunakan untuk membentuk *historical consciousness*. Menurut (Seixas, 2006), kesadaran sejarah bukan hanya tentang mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi lebih dalam: ia menciptakan kerangka berpikir yang menautkan masa lalu, kini, dan masa depan secara bermakna. Candi-candi ini, melalui simbol-simbol seperti air, batu, dan arsitektur, menjadi “narasi bisu” yang menunggu untuk diinterpretasikan melalui interaksi sosial peserta didik.

Pendekatan ini juga memperkuat gagasan *historical thinking* yang diajukan oleh (Seixas, 2006) bahwa pembelajaran sejarah harus memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan interpretasi kritis, mempertanyakan sumber, serta memahami konteks dan dampak historis terhadap kehidupan masa kini. Dalam konteks Candi Pari dan Candi Sumur, peserta didik dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial diwariskan melalui simbol, serta bagaimana nilai-nilai itu dapat

dibaca ulang di tengah krisis identitas dan ekologi saat ini.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis simbol lokal memberi peluang bagi pendidikan sejarah yang lebih demokratis dan partisipatif. Peserta didik diajak untuk menjadi penafsir aktif, bukan hanya penerima pasif narasi sejarah. Mereka belajar menyusun makna berdasarkan perspektif mereka sendiri, merujuk pada pengalaman budaya lokal, dan sekaligus menyadari pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bentuk tanggung jawab warga negara (Barton & Levstik, 2004). Hal ini secara langsung menjawab tantangan pendidikan sejarah kontemporer yang sering kali terlalu berfokus pada narasi besar negara dan mengabaikan narasi-narasi kecil namun bermakna di tingkat komunitas.

Dengan demikian, integrasi makna simbolik Candi Pari dan Candi Sumur dalam pendidikan sejarah tidak hanya berkontribusi pada pemahaman materi sejarah, tetapi juga pada pembentukan identitas, rasa memiliki, dan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap budaya lokal. Ini adalah strategi mendasar dalam membangun masyarakat yang historis-kritis dan kultural reflektif di tengah derasnya arus globalisasi dan homogenisasi budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Candi Pari dan Candi Sumur tidak hanya merupakan peninggalan arkeologis dari masa Hindu-Buddha, tetapi juga mengandung muatan simbolik yang kaya akan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas lokal masyarakat Sidoarjo. Simbol-simbol yang terdapat dalam relief, struktur arsitektur, dan orientasi bangunan

kedua candi mencerminkan sistem kepercayaan, kosmologi, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat masa lampau, yang hingga kini masih menyisakan jejak makna dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini menjelaskan bahwa makna dari simbol-simbol candi tidak bersifat tetap atau universal, melainkan dibentuk dan dimaknai secara dinamis melalui interaksi sosial antarindividu dan kelompok, baik di masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, pemaknaan simbolik terhadap Candi Pari dan Candi Sumur tidak berhenti pada interpretasi arkeologis semata, tetapi juga terbuka terhadap pemaknaan baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam konteks pendidikan sejarah, candi-candi ini memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran autentik dan kontekstual. Melalui integrasi simbol-simbol lokal dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat diajak untuk berpikir kritis, membangun kesadaran historis (*historical consciousness*), serta mengembangkan empati dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti *site visit*, *project-based learning*, dan diskusi interpretatif terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik serta memperkuat keterkaitan antara sejarah yang diajarkan dengan realitas mereka sehari-hari.

Lebih dari itu, eksplorasi simbolik terhadap Candi Pari dan Candi Sumur menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan identitas kultural dan nasionalisme yang reflektif, bukan sekadar simbolis. Ketika peserta didik mampu

menghubungkan simbol-simbol masa lalu dengan dinamika sosial masa kini, maka mereka tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga menghidupkannya sebagai narasi hidup yang membentuk cara pandang mereka terhadap masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian, reinterpretasi, dan pemanfaatan situs budaya lokal sebagai ruang edukasi yang bermakna. Simbol bukanlah benda mati; ia hidup melalui interpretasi. Pendidikan sejarah, karenanya, harus membuka ruang bagi peserta didik untuk berdialog dengan masa lalu secara kritis dan kreatif, melalui simbol-simbol budaya yang mereka kenali, pahami, dan hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah bagi Masyarakat. 5(1).
- Bandarsyah, D., Andi, A., & Sulaeman, S. (2023). Penguatan Kesadaran Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah. *Chronologia*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.22236/jhe.v5i1.11874>
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching History for the Common Good* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410610508>
- Blumer, H. (2009). *Symbolic interactionism: Perspective and method* (1. paperback print., renewed). Univ. of California Press.
- Chen, M., Wu, S., Wang, F., & Pang, X. (2024). Study on the Approach of Integrating Cultural Heritage into Sustainable Education in the Context of Digitization. *Journal of Global Humanities and Social Sciences*, 5(10), 383–388. <https://doi.org/10.61360/BoniGHSS242017111004>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Khuljannah, M., Sucipto, S., & Martono, B. (2020). Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 15–26.

<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.822>

- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mulder, N. (2001). *Ruang batin masyarakat Indonesia*. Penerbit LKiS.
- Nurudiin, W. (2021). Peran lembaga adat Sasaka Waruga Pusaka dalam upaya pelestarian situs Bumi Alit Kabuyutan desa Lebakwangi-Batukarut kabupaten Bandung 1985-2020.
- Octavya Sari, D. (2017). *Anasir-Anasir Akulturasi Pada Candi Pari*. 5(2).
- Seixas, P. (2006). *Theorizing historical consciousness* (Reprinted in paperback). University of Toronto Press.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six: Historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Soekmono, R. (2017). *Candi: Fungsi dan pengertiannya*. Penerbit Ombak.
- Soifah, U. (2023). AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 14, No. 1 Tahun 2023. 14(1).
- Swift, A. (2022). Being Creative with Resources in Qualitative Research. In U. Flick, *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design* (pp. 290–306). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n19>